

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk dari beberapa penelitian terdahulu, agar dapat mengetahui antara perbedaan dan persamaan yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, penelitian terdahulu yang kita bahas untuk dijadikan rujukan penelitian yang dilakukan oleh:

1. **Eka Neny Narulita (2013)**

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2008-2012” dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya Fakultas Ekonomi Konsentrasi Manajemen Perbankan. Penelitian ini membuat rumusan masalah tentang apakah variabel yang terdiri dari LDR, NPL, PDN, FACR, FBIR dan BOPO secara bersama-sama ataupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan manakah dari variabel tersebut yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Neny Narulita ini menggunakan variabel bebas seperti LDR, NPL, PDN, FACR, FBIR dan BOPO serta ROA dipilih sebagai variabel tergantungnya. Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar dalam BUSN Devisa. Pengambilan sampel tersebut BUSN Devisa digunakan sebagai subyek penelitian dan teknik sampling yang digunakan

adalah pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu data sekunder dengan cara melihat laporan keuangan publikasi yang dikeluarkan oleh situs Bank Indonesia serta mengamati perkembangan ROA pada BUSN Devisa periode 2008 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data dan metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian tersebut. Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. LDR, NPL, IRR, PDN, FACR, FBIR dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa.
2. LDR, NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
3. IRR, PDN, FACR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
4. Diantara ketujuh variabel bebas yaitu LDR, NPL, PDN, IRR, FACR, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial lebih tinggi dibandingkan variabel bebas lainnya.

2. Mira Octavia (2013)

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank pemerintah periode 2008-2012” dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya Fakultas Ekonomi Konsentrasi Manajemen

Perbankan. Penelitian ini membuat rumusan masalah tentang apakah variabel yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama ataupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah dan manakah dari variabel tersebut yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira Octavia ini menggunakan variabel bebas seperti LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO serta ROA dipilih sebagai variabel tergantungnya. Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar dalam Bank Pemerintah. Pengambilan sampel tersebut Bank Pemerintah digunakan sebagai subyek penelitian dan teknik sampling yang digunakan adalah pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu data sekunder dengan cara melihat laporan keuangan publikasi yang dikeluarkan oleh situs Bank Indonesia serta mengamati perkembangan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2008 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data dan metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian tersebut. Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

2. IPR, PDN dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. LDR, NPL, APB dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. Diantara kedelapan variabel tersebut seperti LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena BOPO memiliki nilai koefisien determinasi parsial lebih tinggi dibandingkan variabel bebas lainnya.

3. Fifit Syaiful Putri (2013)

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dari Universitas Negeri Padang Fakultas Ekonomi. Penelitian ini membuat rumusan masalah tentang apakah Pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL dan tingkat kecukupan modal yang diukur dengan CAR terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Fifit Syaiful Putri ini tergolong penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas NPL dan CAR serta ROA dipilih sebagai variabel tergantunya. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2006 sampai 2010. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 21 perusahaan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan:

1. NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Ceria Lisa Rahmi (2014)

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dari Universitas Negeri Padang Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi. Penelitian ini membuat rumusan masalah tentang apakah Pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko tingkat bunga terhadap profitabilitas (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI).

Penelitian yang dilakukan oleh Ceria Lisa Rahmi ini tergolong penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas NPL, LDR, NIM serta ROA dipilih sebagai variabel tergantungnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2012. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan

dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 29 perusahaan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis linier regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan:

1. NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. LDR berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. NIM berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

5. Lidya Fronia Baga (2015)

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2010-2014” dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya Fakultas Ekonomi Konsentrasi Manajemen Perbankan. Penelitian ini membuat rumusan masalah tentang apakah variabel yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah dan manakah dari variabel tersebut yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Lidya Fronia Baga ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian ini menggunakan variabel bebas seperti LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR serta ROA dipilih sebagai variabel tergantungnya. Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar

dalam Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pengambilan sampel tersebut Bank Umum Swasta Nasional Devisa digunakan sebagai subyek penelitian dan teknik sampling yang digunakan adalah pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang dipilih sendiri oleh peneliti buat diambil secara acak. Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu data sekunder dengan cara melihat data laporan keuangan publikasi yang dikeluarkan oleh Situs Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan serta mengamati perkembangan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data dan metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian tersebut. Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
2. LDR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
3. IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
4. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
5. IPR, PDN dan FBIR dapat dikatakan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
6. Diantara kedelapan variabel tersebut seperti LDR, IPR, NPL, IRR, PDN,

BOPO dan FBIR yang paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena BOPO memiliki nilai koefisien dterminasi parsial lebih tinggi dibandingkan variabel bebas lainnya.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

	DITINJAU DARI ASPEK	Eka Neny Narulita (2013)	Mira Octavia (2013)	Fifi Syaiful Putri (2013)	Ceria Lisa Rahmi (2014)	Lidya Fronia Baga (2015)	PENELITIAN SEKARANG
1.	Variabel Bebas	LDR, NPL, IRR, PDN, FACR, FBIR dan BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO	NPL dan CAR	NPL, LDR dan NIM	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO
2.	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
3.	Subjek Penelitian	Bank Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa)	Bank Pemerintah	Bank Teraftar di Bursa Efek Indonesia	Bank Teraftar di Bursa Efek Indonesia	Bank Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa)	Bank Pemerintah
4.	Periode Penelitian	2008 – 2012	2008-2012	2006 – 2010	2009 - 2012	2010 – 2014	2012 – 2017
5.	Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
6.	Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
7.	Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	Jenuh Sampling
8.	Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Eka Neny N (2013), Mira Octavia (2013), Fifi Syaiful Putri (2013), Ceria Lisa Rahmi 2014), Lidya Fronia Baga (2015).

Pada Tabel 2.1 menunjukkan perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini dari variabel bebas penelitian yang digunakan

subjek penelitian (populasi), periode penelitian, jenis data dan metode, teknik sampling, teknis analisis dan hasil penelitian.

2.2 Landasan Teori

Berdasarkan pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016 Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko usaha adalah semua risiko berkaitan dengan usaha perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing dan memberikan nilai bagi pemegang saham. Risiko usaha bagi bank adalah risiko yang dapat dikendalikan, sedangkan risiko yang tidak dapat dikendalikan digolongkan sebagai risiko non-usaha. Risiko usaha merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan.

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Salah satu komponen yang sangat penting bagi bank adalah kinerja keuangan bank, yang bermanfaat untuk menggambarkan pencapaian keberhasilan bank dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpun dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya. Cara umum untuk mengukur suatu kinerja bank adalah dengan mengukur rasio-rasio yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Berikut pembahasan tentang rasio-rasio yang umum digunakan dalam penelitian :

2.2.1.1 Profitabilitas bank

Profitabilitas adalah efisiensi kinerja bank dan digunakan untuk mengukur kemampuan bank didalam mengendalikan biaya operasional dan non operasional. Profitabilitas juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah dicapai oleh bank yang bersangkutan Dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio antara lain:

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ROA dapat dihiung dengan menggunakan rumus : (Veithzal Rivai dkk,2013 : 480).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut : (Veithzal Rivai dkk, 2013 :481).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- a. Maksud dari Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b. Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- c. Rata-rata ekuitas : Rata-rata modal sendiri.
- d. Diperhitungan modal sendiri dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup besar untuk mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Menggunakan rumus sebagai berikut : (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 481).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan bunga - Beban bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga-beban bunga.
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan.

4. *Cost Of Fund*

Cost Of Fund merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang berada disuatu bank.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cost Of Fund* yakni seperti berikut :

(Veithzal Rivai dkk, 2013 : 454).

$$\text{Cost Of Fund} = \frac{\text{Total Biaya dana}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. *Cost Of Money*

Cost Of Money merupakan *cost of loanable fund* setelah ditambah dengan *overhead cost* (biaya operasi). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cost Of Money* yakni seperti berikut : (Veithzal Rivaidkk, 2013 : 455).

$$\text{Cost Of Money} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas bank adalah rasio ROA.

2.2.1.2 Likuiditas bank

Menurut POJK No.18/POJK.03/2016 Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Oleh karena

itu, memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut: (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 483-485).

a. Cash Ratio (CR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin tinggi kemampuan likuiditas bank dan di sisi lain, akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 483):

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid : penjumlahan neraca dari sisi aktiva yang terdiri dari kas, giro BI, dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid : penjumlahan neraca dari sisi pasiva yang terdiri dari giro, tabungan, sertifikat deposito, dan simpanan bank lain.

b. Reserve Requirement (RR)

Rasio ini disebut dengan likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua pihak. Semakin tinggi rasio ini, maka bank tersebut semakin aman dari sisi likuiditas. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 483) :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

1. Giro Wajib Minimum diperoleh dari neraca aktiva pos 21 (giro pada Bank Indonesia).
2. Jumlah dana/simpanan pihak ketiga diperoleh dengan menjumlahkan neraca pasiva pos 1 (Giro), 2 (Tabungan), 3 (Deposito Berjangka), 4 (Sertifikat Deposito).

c. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank atau dana pihak ketiga, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 484) :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antara bank).

d. Loan to Asset Ratio (LAR)

Merupakan Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang

menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang dibutuhkan untuk membiayai kredit akan menjadi semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013: 484) :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

- a. Jumlah kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Jumlah asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

e. ***Investing Policy Ratio (IPR)***

IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Rasio IPR ini bersifat fleksibel, artinya tidak dapat ditentukan rasio ini lebih baik besar atau kecil, karena diperlukan kejelian dalam melihat situasi bisnis saat itu, agar mendapat keuntungan yang optimal. Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. Surat berharga yang termasuk adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI),

surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari Giro, Tabungan dan Deposito (tidak termasuk antar bank).

Dari semua rasio likuiditas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas.

2.2.1.3 Risiko kredit

Menurut POJK No.18/POJK.03/2016 risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lain (*counterparty*) dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk* dan *Settlement risk*. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), tresuri dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*. Didalam menghitung risiko kredit rasio yang dapat digunakan yaitu :

1. *Non performing Loan (NPL)*

Non performing Loan yaitu rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (Taswan, 2010 : 166).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas yang kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- c. Total Kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- d. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengolah aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengidentifikasi bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas aset produktifnya. Rasio ini juga sering disebut dengan *earning assets* (aktiva yang menghasilkan), karena penempatan dana bank tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. APB dirumuskan sebagai berikut : (Taswan, 2010 : 166).

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

- a. Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- b. Asset produktif bermasalah adalah Asset produktif dengan kualitas kurang

lancar, diragukan dan macet.

- c. Asset Produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- d. Total asset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- e. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

3. Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan total aktiva produktif. Rasio penyisihan aktiva produktif terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif suatu bank. PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut : (Taswan, 2010 : 166).

$$PPAP = \frac{\text{Penyisihan Aktiva Produktif yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dimana :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.

Dari semua rasio kredit yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio NPL sebagai variabel bebas.

2.2.1.4 Risiko pasar

Menurut POJK No.18/POJK.03/2016 Risiko Pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan

secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*. Variabel pasar adalah suku bunga dan nilai tukar, termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut yaitu perubahan harga *options*.

Didalam menghitung risiko likuiditas rasio yang dapat digunakan yaitu rasio *Interest Rate Risk (IRR)* dan Posisi Devisa Netto (PDN) menggunakan rumus dari (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2011 : 273-274) :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga (*interest*) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rumus yang digunakan: (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2011 : 273).

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

- *Interest rate sensitivity asset* = sertifikat BI + giro bank lain + obligasi pemerintah + penempatan pada bank lain + surat-surat berharga + kredit yang diberikan + penyertaan.
- *Interest rate sensitivity liabilities* = giro + tabungan + sertifikat deposito + deposito berjangka + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN merupakan penjumlahan nilai *absolute* dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagih dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam

rupiah. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:
(Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2011 : 274).

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto:

- a. Aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari giro, sertifikat deposito, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c. *off balance sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).

Dari semua rasio pasar yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

2.2.1.5 Risiko operasional

Menurut POJK No.18/POJK.03/2016 Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung operasional yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Rasio merupakan rasio untuk mengukur pendapatan

Operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut : (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482).

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times \dots\dots\dots(16)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi, *fee*, pendapatan transaksi valuta asing dan pendapatan peningkatan nilai surat berharga serta pendapatan lainnya.

2. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan Bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dirumuskan seperti di bawah ini : (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan, dimana :

Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung

dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya meliputi:

- Biaya bunga : Biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia dan Bank-bank lain.
- Biaya valuta asing : Biaya yang dikeluarkan oleh Bank transaksi devisa.
- Biaya tenaga kerja : Biaya yang dikeluarkan Bank untuk membiayai para pegawainya.
- Biaya lainnya : Biaya langsung dari kegiatan usaha Bank yang belum termasuk dalam pos biaya-biaya tersebut.
- Biaya penyusutan : Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

Pendapatan Operasional : semua biaya langsung dari kegiatan usaha Bank yang belum termasuk pos biaya-biaya yang meliputi :

- Provisi dan komisi : Provisi dan komisi yang diterima oleh Bank dari berbagai kegiatan seperti provisi kredit dan provisi transfer.
- Hasil bunga : Pendapatan bunga yang didapat dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman yang dilakukan oleh Bank (Giro, Simpanan Berjangka dan Obligasi).
- Pendapatan valuta asing : Pendapatan yang dihasilkan Bank dari hasil transaksi devisa.
- Pendapatan lain-lain : Pendapatan lainnya yang didapat dari hasil langsung kegiatan operasional Bank yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut.

Dari rasio operasional yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio FBIR dan BOPO sebagai variabel bebas.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

Pada sub bab ini membahas tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup antara lain variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO.

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Pada penelitian ini digunakan rasio LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut yang menyebabkan terjadi kenaikan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi jika LDR meningkat berarti peningkatan total kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, risiko likuiditas bank menurun, maka laba yang dihasilkan oleh bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Neny Narulita (2013) menyimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dan Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan

bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ceria Lisa Rahmi (2014) menyimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dan Mira Octavia (2013) menyimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

Pengaruh IPR terhadap Risiko Likuiditas adalah negatif, karena apabila IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan kenaikan dana pihak ketiga. Hal tersebut mengakibatkan IPR mengalami kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang semakin tinggi, risiko likuiditas bank akan menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya bunga lebih kecil dibanding peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena terjadi kenaikan pada pendapatan dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase kenaikan biaya, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena apabila

IPR meningkat, risiko likuiditas menurun, maka ROA bank akan mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira Octavia (2013) menyimpulkan bahwa IPR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan teori. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa IPR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Pada penelitian ini digunakan rasio NPL untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank. Pengaruh NPL terhadap Risiko Kredit adalah positif, karena apabila NPL meningkat maka artinya telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Hal tersebut mengakibatkan potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank juga semakin meningkat.

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga turun. Dengan demikian karena pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif dan NPL terhadap ROA adalah negatif sehingga dapat disimpulkan pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

adalah negatif. Karena semakin tinggi risiko kredit menyebabkan kemungkinan tingkat gagal bayar atau kredit bermasalah dari kredit yang disalurkan juga semakin tinggi, sehingga laba akan turun dan ROA pun ikut turun. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira Octavia (2013) menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan Eka Neny Narulita (2013), Fifit Syaiful Putri (2013), Ceria Lisa Rahmi (2014) dan Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Pada penelitian ini digunakan rasio IRR dan PDN untuk mengukur risiko pasar yang dihadapi oleh bank. Pengaruh IRR terhadap Risiko Pasar adalah positif atau negatif, karena apabila IRR meningkat artinya telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), jika saat itu tingkat suku bunga meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat.

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Hal ini dapat

terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA ikut meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA ikut turun. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh Risiko Pasar berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA karenergantungan suku bunga yang terjadi saat itu. Dari hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Eka Neny Narulita (2013), Mira Octavia (2013) dan Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada

Pengaruh PDN terhadap Risiko Pasar adalah positif atau negatif, karena apabila PDN meningkat artinya telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar mengalami kenaikan, maka peningkatan pada pendapatan valas yang lebih besar dibandingkan peningkatan pada biaya valas, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA suatu Bank juga ikut meningkat. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada nilai tukar maka terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dibanding kenaikan pasiva valas. Jika pada saat ini nilai tukar cenderung naik maka terjadi kenaikan biaya valas. Akibatnya, laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian PDN memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Akibatnya, laba menurun dan ROA menurun. Maka dari itu, pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif tergantung nilai tukar yang terjadi saat itu. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira Octavia (2013) menyimpulkan bahwa PDN mempunyai pengaruh positif tidak signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Neny Narulita (2013) dan Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa PDN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

Pada penelitian ini digunakan rasio FBIR dan BOPO untuk mengukur risiko operasional yang dihadapi oleh bank. Pengaruh FBIR terhadap Risiko Operasional adalah negatif, karena apabila FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan yang lebih besar pada pendapatan operasional selain bunga dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional sehingga akan terjadi penurunan risiko operasional bank. Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan

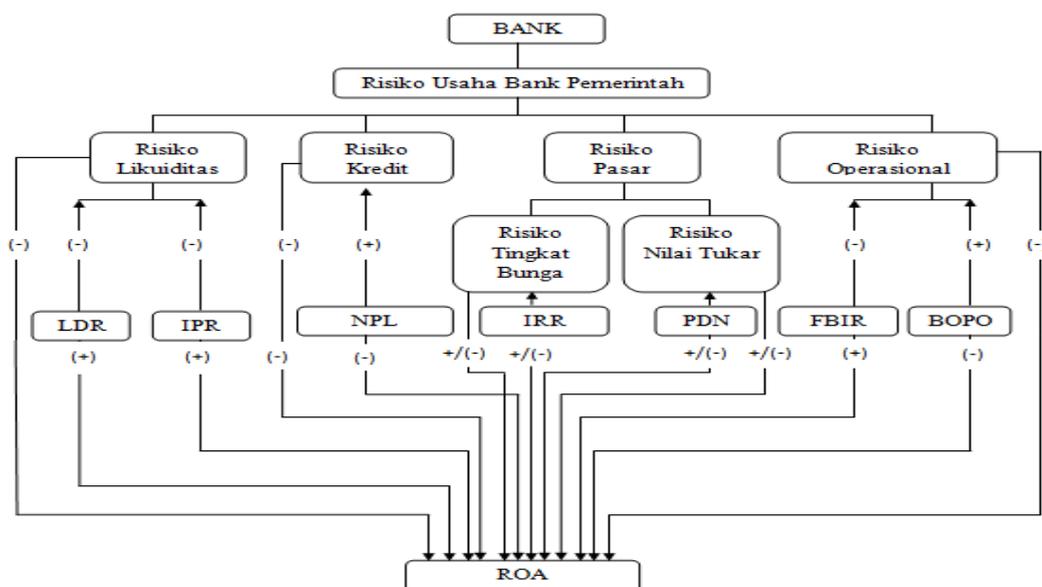
pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA adalah negatif karena semakin tinggi risiko operasional menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan persentase lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga laba akan menurun dan ROA pun akan menurun. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira Octavia (2013) menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Neny Narulita (2013) menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dan Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

Pengaruh BOPO terhadap Risiko Operasional adalah positif, karena apabila BOPO meningkat maka artinya biaya operasional juga akan meningkat dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan total beban operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA adalah negatif karena semakin tinggi risiko

operasional menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan persentase lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga laba akan menurun dan ROA pun akan menurun. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Neny Narulita (2013) menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mira Octavia (2013) dan Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada gambar 2.1 dibawah ini dapat disimpulkan bahwa Risiko Usaha dapat mempengaruhi ROA pada Bank Pemerintah.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
 2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
 3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
 4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
 5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
 6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
 7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
 8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- 